

Verbal Bullying In Students at School

Maryati

SD Negeri 2 Bulusan
maryati@gmail.com

Article History

accepted 1/12/2022

approved 15/12/2022

published 30/12/2022

Abstract

Bullying is a social phenomenon that has become a serious concern in various communities, especially in educational settings. One form of bullying that often occurs in schools is verbal bullying, where learners are victimized by harsh words, insults, or threats that can be emotionally detrimental. Verbal bullying is not only damaging to students' psychological well-being, but can also have a long-term impact on their social and academic development. Based on recent data and research, verbal bullying has become an increasingly troubling problem in many schools. This article aims to shed a comprehensive light on verbal bullying of learners in school settings. Through a better understanding of this phenomenon, it is hoped that we can develop more effective prevention efforts and create a safe and supportive educational environment for all learners. In doing so, it is hoped that this article can be a useful source of information and promote awareness of the importance of combating verbal bullying in schools.

Keywords: *Bullying, students, elementary school*

Abstrak

Bullying merupakan fenomena sosial yang telah menjadi perhatian serius dalam berbagai komunitas, terutama di lingkungan pendidikan. Salah satu bentuk bullying yang sering terjadi di sekolah adalah bullying verbal, di mana peserta didik menjadi korban dari kata-kata kasar, penghinaan, atau ancaman yang dapat merugikan secara emosional. Bullying verbal tidak hanya merusak kesejahteraan psikologis siswa, tetapi juga dapat memiliki dampak jangka panjang pada perkembangan sosial dan akademis mereka. Berdasarkan data dan penelitian terkini, bullying verbal telah menjadi masalah yang semakin meresahkan di banyak sekolah. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan secara komprehensif tentang bullying verbal pada peserta didik di lingkungan sekolah. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang fenomena ini, diharapkan kita dapat mengembangkan upaya pencegahan yang lebih efektif dan menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung bagi semua peserta didik. Dengan begitu, diharapkan artikel ini dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat dan mendorong kesadaran akan pentingnya memerangi bullying verbal di sekolah

Kata kunci: *Bullying, siswa, sekolah dasar*

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284
e-ISSN 2620-9292



PENDAHULUAN

Bullying merupakan fenomena sosial yang telah menjadi perhatian serius dalam berbagai komunitas, terutama di lingkungan pendidikan. Salah satu bentuk bullying yang sering terjadi di sekolah adalah bullying verbal, di mana peserta didik menjadi korban dari kata-kata kasar, penghinaan, atau ancaman yang dapat merugikan secara emosional. Bullying verbal tidak hanya merusak kesejahteraan psikologis siswa, tetapi juga dapat memiliki dampak jangka panjang pada perkembangan sosial dan akademis mereka. Berdasarkan data dan penelitian terkini, bullying verbal telah menjadi masalah yang semakin meresahkan di banyak sekolah. Peserta didik yang menjadi target bullying verbal sering mengalami tekanan psikologis yang signifikan, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental mereka. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman mendalam tentang fenomena ini untuk mengidentifikasi penyebab, dampak, dan strategi pencegahan yang efektif.

Bullying yang terjadi di lingkungan sekolah telah menjadi masalah global. Tidak sedikit orang tua dan sekolah berpandangan bahwa bullying hanya terjadi pada siswa dengan jenjang SMP dan SMA, padahal faktanya banyak pula terjadi pada anak sejak rentang usia 3 sampai 12 tahun.

Kajian pustaka mengenai bullying verbal pada peserta didik di sekolah menguraikan beberapa aspek penting yang memerlukan pemahaman mendalam guna penanganan masalah ini secara efektif. Dalam konteks ini, kajian pustaka merinci definisi bullying verbal, yang mencakup agresi verbal dengan penggunaan kata-kata kasar, ejekan, ancaman, atau penghinaan secara sistematis terhadap individu, serta karakteristik perilaku tersebut dalam konteks sekolah. Selanjutnya, kajian pustaka mengidentifikasi dan menjelaskan jenis-jenis bullying verbal, seperti pelecehan verbal, penyindiran, ejekan, dan ancaman verbal. Pemahaman variasi perilaku ini dianggap penting untuk merancang intervensi yang sesuai dan efektif. Kajian juga menyelidiki faktor-faktor pemicu perilaku bullying verbal di antara peserta didik, termasuk lingkungan sekolah, hubungan sosial, dan faktor-faktor psikologis yang memengaruhi perilaku agresif verbal. Dampak psikologis dan emosional pada korban bullying verbal menjadi fokus penting dalam kajian pustaka ini. Analisis mencakup dampak jangka pendek dan jangka panjang, termasuk konsekuensi terhadap kesehatan mental, prestasi akademis, dan interaksi sosial korban. Selanjutnya, kajian pustaka menyoroti peran vital sekolah dan orang tua dalam mencegah serta mengatasi bullying verbal. Ini mencakup peran guru, staf sekolah, dan kebijakan sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung. Peran orang tua dalam mendukung anak-anak mereka dan berkolaborasi dengan sekolah juga menjadi bagian integral dari upaya pencegahan. Terakhir, kajian pustaka merinci berbagai strategi pencegahan dan penanganan bullying verbal yang dapat diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan. Pendekatan seperti pembentukan karakter, program anti-bullying, pelibatan komunitas, dan kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi fokus utama untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan positif. Dengan pemahaman yang lebih mendalam melalui kajian ini, diharapkan dapat tercipta upaya pencegahan yang lebih efektif guna menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung bagi semua peserta didik.

Bentuk penyimpangan perilaku yang terjadi pada siswa SD tidak hanya berupa kekerasan yang merupakan salah satu bentuk dari perilaku agresif. Pada kenyataannya, hal-hal yang kita pandang sebagai perilaku yang wajar dilakukan anak usia SD terkadang tergolong dalam penyimpangan perilaku. Mulai dari sekedar mengejek temannya, memukul, mencubit, menjambak dan menjegal temannya saat sedang berjalan.

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan secara komprehensif tentang bullying verbal pada peserta didik di lingkungan sekolah. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang fenomena ini, diharapkan kita dapat mengembangkan upaya pencegahan

yang lebih efektif dan menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung bagi semua peserta didik. Dalam artikel ini, kita akan membahas definisi bullying verbal, jenis-jenisnya, faktor-faktor yang dapat memicu perilaku ini, serta dampaknya pada korban. Selain itu, akan dibahas pula peran sekolah dan orang tua dalam mencegah bullying verbal, serta strategi konkret yang dapat diterapkan dalam lingkungan pendidikan. Dengan begitu, diharapkan artikel ini dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat dan mendorong kesadaran akan pentingnya memerangi bullying verbal di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bullying berasal dari kata *bully*, yaitu suatu kata yang mengacu pada pengertian adanya “ancaman” yang dilakukan seseorang terhadap orang lain (yang umumnya lebih lemah atau “rendah” dari pelaku), yang menimbulkan gangguan psikis bagi korbannya (korban disebut *bully boy* atau *bully girl*) berupa stress (yang muncul dalam bentuk gangguan fisik atau psikis, atau keduanya; misalnya susah makan, sakit fisik, ketakutan, rendah diri, depresi, cemas, dan lainnya). Bullying biasanya dilakukan dalam kelompok sosial, menekan individu yang terpinggirkan yang gaya hidupnya menyimpang dari mayoritas. tindakan bullying verbal (Abdul Wakhid, Nila Sari Andriani, & Mona Saparwati., 2017: 28) menyebutkan bahwa bentuk-bentuk tindakan tersebut antara lain mencela, memaki, menghina, meledek, membentak, meneriaki, menyoraki, menjuluki, mempermalukan didepan umum, memfitnah, menebar gosip (Nandya, Putra, & Komariah, 2017). Penindasan verbal, juga dikenal sebagai pelecehan verbal, terjadi ketika seseorang menggunakan bahasa untuk membangun dominasi atas orang lain. Penindasan verbal menggunakan serangkaian kata yang tidak ada habisnya untuk mengejek korban, yang umumnya dinilai berdasarkan kekurangan fisik, serta kebodohan yang dirasakan, bias, afiliasi suku, kepercayaan agama, dan penampilan fisik secara keseluruhan. Meskipun intimidasi verbal tidak menimbulkan bahaya fisik, hal itu dapat sangat berdampak pada kesejahteraan psikologis korban. Istilah “Bullying” tidak diakui secara luas oleh masyarakat umum, terutama karena tidak adanya padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia.

Perilaku bullying adalah perilaku yang tidak menyenangkan bahkan dirasakan menyakitkan bagi korbannya. Di dalam bullying ada tiga unsur penting yaitu mempunyai sifat agresif atau menyerang, dilakukan secara berulang-ulang, dan dilakukan oleh orang yang lebih kuat atau berkuasa. Korban bullying akan mengalami akibat dari serangan atau keagresifan dari pelaku bullying yang biasanya memiliki kekuasaan atau kekuatan yang lebih serta serangan tersebut terjadi berulang kali. Rata-rata korban bullying tidak mampu untuk melawan karena adanya ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan

Konsep bullying berasal dari kata “pengganggu,” yang didefinisikan sebagai orang yang sengaja melecehkan individu yang lebih lemah. Penindasan verbal bermanifestasi dalam berbagai bentuk seperti pemanggilan nama, komentar mencela, komentar fitnah, kritik kejam, penghinaan pribadi atau rasial, ekspresi halus dari permintaan atau pelecehan seksual, tindakan teror, korespondensi yang mengintimidasi, tuduhan palsu, gosip yang memalukan dan tidak akurat, antara lain. Di antara tiga jenis intimidasi, intimidasi verbal sangat rentan terjadi, sering berfungsi sebagai pendahulu bentuk intimidasi lainnya dan berpotensi meningkat menjadi tindakan kekerasan yang lebih parah.

Jenis-jenis bullying

1. Pelecehan verbal

Bentuk Bullying pertama adalah pelecehan verbal. Bullying ini berupa tindakan menghina, mencela, mengancam, atau melecehkan secara verbal korban dengan kata-kata yang merendahkan dan menyakitkan.

2. Pelecehan fisik
Bentuk Bullying kedua adalah pelecehan fisik. Bullying ini melakukan tindakan kekerasan fisik seperti pukulan, tendangan, menjambak rambut, atau menganiaya secara fisik korban.
3. Pelecehan sosial
Bentuk Bullying ketiga adalah pelecehan sosial. Bullying ini berupa tindakan mengecualikan, mengisolasi, atau menyebarkan gosip dan fitnah tentang korban. Pelaku juga bisa memanfaatkan media sosial atau teknologi untuk menyebarkan pesan negatif tentang korban.
4. Pelecehan emosional
Bentuk bullying keempat adalah pelecehan emosional. Bullying ini menyebabkan stres, kecemasan, atau ketakutan pada korban melalui ancaman, intimidasi, atau penghinaan. Ini bisa mencakup mengancam untuk melukai korban atau mengancam keselamatan mereka.

Faktor pemicu perilaku bullying

Bullying terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Tumon (2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa faktor keluarga, teman sebaya, dan sekolah juga dapat membentuk perilaku bullying pada remaja, saat ketiga faktor tersebut berjalan dengan tidak kondusif maka remaja akan cenderung melampiaskan gejolak emosinya dalam hal yang negatif, dalam hal ini salah satunya adalah bullying.

Menurut SEJIWA (2008), bullying verbal merupakan bentuk perilaku yang dapat terdeteksi karena dapat tertangkap oleh indra pendengaran. Hal ini terjadi karena kebiasaan bagi siswa yang menganggap biasa menjuluki seseorang itu. Faktor penyebab terjadinya bullying yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor internal adalah: (a) karakteristik kepribadian (b) kekerasan pada masa lalu dan (c) sikap orangtua yang memanjakan anak sehingga tidak membentuk kepribadian yang matang. Faktor eksternal adalah lingkungan sosial dan budaya (Hoover 1998, dalam Simbolon, 2012).

faktor penyebab terjadinya perilaku bullying dari faktor sekolah Ariesto dalam Fransisca (2011) menyebutkan, bullying dapat berkembang pesat dalam lingkungan sekolah yang sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang bersifat tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah. Hasil observasi Asy'ari & Dahlia (2015), bahwa bullying dari faktor sekolah bisa disebabkan karena kurangnya tanggung jawab guru sebagai pendidik serta lemahnya pengawasan dari guru juga bisa membuat siswa mudah melakukan tindakan bullying pada temannya ketika proses pembelajaran.

(Uliarni Siregar, 2016: 3) menyatakan penyebab dari beberapa penyebab lain adalah lingkungan anak dalam kehidupannya sehingga anak melakukan bullying. Olweus (Limber, 2003) mengungkapkan penyebab tersebut adalah : (a) permasalahan keluarga yang membawa pengaruh terhadap anak. Anak meniru perilaku bullying orang tua, saudara kandung, kerabat orang tua bahkan anak tersebut merupakan korban bullying ditempat tinggalnya sehingga anak berpotensi mengembangkan perilaku bullying (Chon & Canter, 2003). (b) Kebiasaan atau budaya disekolah. Hal tersebut dimungkinkan terjadi apabila guru dan jajarannya tidak membiarkan dan tidak menindak perilaku bullying disekolah. (c) teman seusia baik ikut membantu ataupun tidak, ketika ada dari salah satu mendukung perilaku bullying tersebut sehingga beranggapan bahwa perilaku bullying tersebut baik dan berpotensi pada anak untuk bergabung pada kelompok tersebut . (d) Pengaruh media melalui pesan dalam memandang bullying. Pengaruh teknologi seperti game, video game, film serta program televisi yang menampilkan perilaku bullying meskipun sekedar humor dan dapat diterima sehingga mempengaruhi cara pandang anak terhadap bullying.

Dampak jangka pendek dan jangka panjang

Terdapat dampak bagi korban dan pelaku terhadap perilaku bullying. (Adinar Fatimatuzzahro, Miftahun Nimah Suseno, & Irwanto, 2017: 3) menyatakan pada penelitian Prasetyo mengenai bullying dan dampaknya bagi kehidupan anak dimasa yang akan datang, yaitu dampak negatif jangka pendek pada korban bullying akan mengalami perasaan tidak nyaman, terisolasi dilingkungan, merasa harga diri rendah serta menarik diri dari lingkungan. Adapun dampak negatif jangka panjang pada korban bullying yaitu mengalami penderitaan emosi dan perilaku, mengalami gangguan psikis berat seperti stres atau depresi dan bahkan berakhir bunuh diri (pambudhi dkk, 2015). Hasil penelitian Didden, dkk. (2009) yang dikutip bahwa (Amien Wahyudi, Agus Supriyanto, & Hardi Prasetiawan, 2018, 51) ditemukan realita mengenai cyber bullying melalui computer membawa efek pada harga diri dan perasaan depresi. Bullying adalah penghambat anak untuk aktualisasi diri, menimbulkan ketidak nyamanan, membuat depresi, membuat psikis tidak stabil. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ida Ayu Surya Dwipayanti, 2014) menyebutkan bahwa anak yang menjadi korban bullying berdampak pada prestasi belajar. Hal tersebut dikarenakan anak sulit berkonsentrasi serta menyebabkan anak sering tidak masuk sekolah yang merupakan kunci keberhasilan anak dalam belajar. Adapun kesimpulan dari penelitiannya menyebutkan bahwa anak yang menjadi korban bullying memiliki prestasi belajar yang rendah dibandingkan dengan anak yang tidak mengalami korban bullying.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Hidayati (2012) pada penanganan bullying agar berhasil dengan menekankan komitmen semua pihak yang terkait. Untuk itu penting penanaman nilai-nilai positif terhadap diri sendiri dan orang lain, toleransi terhadap perbedaan, saling hormat menghormati, tidak egois, terdapat sifat simpatik dan empatik, serta mempunyai rasa cinta terhadap orang lainnya. Hal tersebut diawali dari lingkup terkecil yaitu keluarga sendiri. Anak menghabiskan banyak waktu dengan keluarga, segala hal yang menjadi kebiasaan orangtua dapat ditiru oleh anak (Samsudin, 2019), sehingga peran orang tua sangat besar dalam mengantisipasi bullying. Kemudian, jika dikaitkan dengan masalah religiusitas, terutama bagi muslim, penanaman pembelajaran moral (akhlak) sangat peting bagi siswa, bahkan dimulai sejak usia dini sekalipun (Solihin, 2020). Karena pada usia anak-anak, penanaman konsep moral menjadi salah satu pondasi bagi pembentukan karakter mereka kelak.

Tindakan Bullying disekolah sangat jauh dari tujuan Pendidikan nasional. Bullying harus diminimalisir bahkan sampai tercipta sekolahan bebas bullying. Penyelenggara Pendidikan hendaknya membuat kebijakan pada sekolahan masing-masing tentang pelanggaran bullying. Membuat peraturan misal hukuman sedang, ringan dan berat bagi perilaku bullying. Hukuman tersebut berlaku pada siapa saja (murid, guru, kepala sekolah, TU, tukang kebun, dll) yang berkecimpung di lingkungan sekolahan.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian pustaka mengenai bullying verbal, jenis-jenis bullying, faktor pemicu perilaku bullying, dampak jangka pendek dan jangka panjang, peran sekolah dan orang tua dalam mencegah bullying, serta strategi konkret yang dapat diterapkan di sekolah, dapat disimpulkan bahwa bullying verbal merupakan tindakan menghina, mencela, dan mengancam secara verbal yang dapat memberikan dampak psikologis dan emosional pada korban. Jenis-jenis bullying melibatkan pelecehan verbal, fisik, sosial, dan emosional, dengan masing-masing membawa dampak yang berbeda. Faktor pemicu perilaku bullying melibatkan aspek keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Dampak jangka pendek dan jangka panjang melibatkan masalah kesejahteraan psikologis korban, bahkan dapat berujung pada bunuh diri. Peran sekolah dan orang tua sangat penting dalam mencegah dan menangani bullying, melibatkan pendekatan komprehensif dari segi pendidikan, konseling, dan

pengawasan. Strategi konkret yang dapat diterapkan melibatkan penetapan kebijakan sekolah yang jelas, keterlibatan aktif guru dan orang tua, serta pendekatan pendidikan karakter untuk membentuk lingkungan sekolah yang aman dan mendukung. Dengan demikian, upaya bersama dari semua pihak perlu dilakukan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang bebas dari bullying dan memberikan perlindungan serta dukungan bagi semua peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, I. U., Thamrin, M., & Akhwani, A. (2021). Studi Komparasi Kepercayaan Diri (Self Confidence) Siswa yang Mengalami Verbal Bullying dan Yang Tidak Mengalami Verbal Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3551-3558.
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39-48.
- Junindra, A., Fitri, H., Desyandri, D., & Murni, I. (2022). Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11133-11138.
- Ni Nyoman Ayu Suciartini, Ni Luh Putu Unix Sumartini. (2018). *Verbal Bullying Dalam Media Sosial*
- Novi Herawatia , Deharnita (2019), Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying pada Anak. 15(1)
- Max xi (2023). *Bullying: Pengertian, Bentuk, dan Dampaknya*
- M. Agus Samsudi, Abdul Muhid, (2019) Efek Bullying Terhadap Proses Belajar Siswa. 2(2).
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bullying di sekolah: Kurangnya empati pelaku bullying dan pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237-246.
- Trisanti, I., Nisak, A. Z., & Azizah, N. (2020). Bullying dan efeknya bagi siswa sekolah dasar di Kabupaten Kudus. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 11(1), 1-5.
- Utami, T. W., Astuti, Y. S., & Livana, P. H. (2019). Hubungan kecemasan dan perilaku bullying anak sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(1), 1-6.
- Yudithia (2021). Peran Sekolah dalam Mencegah Bullying pada Anak.